



Radicalism Rising among Educated People

Lisdawati Wahjudin

FISIP UNLA, Universitas Langlangbuana, Indonesia

Abstract

The radicalism is the name of religion in Indonesia neer to be watched out of as Indonesia today is known as a diverse country and any conflicts may easily rise due to differences in ethnicity, race and region, especially if combined with the religious theology. The reformation in 1998 changed many things in Indonesia, including the evolution of Islam. The freedom of speech and to assemble are being used by those Islamic fundamentalist groups by teaching their thought/doctrines. The educated people is suspected to be the target of radicalism. And why they become the targets? It's because they have resources and access to information. They are people who are open and seek for information because it has become a necessity. They are scholars who forged in higher educational institutions. Therefore the educated people are vehicle of change. The most important in this research is about how to describe the relationship between religion and state within the mind of educated people. Indonesia is a great country of various ethnic, cultural and religious diversity, with Muslims as the majority population. Based in the theory put forward by Islamic political sociologist, the relationship theory of religion and state are grouped into 3 namely: unified paradigm, symbolic paradigm, and secularistic paradigm. The conclusion in this research is penetration of the thought of intolerance with anti-Pancasila and NKRI among educated people goes through religious studies that conducted in workplace, or in the campus through da'wah institution, and also through religious activities in schools.

Keywords: Radicalism; Educated people

Introduction

Kalangan terdidik adalah kalangan yang disinyalir menjadi sasaran atau objek ajaran radikalisme. Mengapa kalangan terdidik menjadi sasaran/ Karena kaum terdidik adalah orang yang memiliki sumber daya dan akses terhadap informasi. Mereka adalah orang yang melek informasi karena informasi telah menjadi bagian suatu kebutuhan. Secara keilmuan bahwa kalangan institusi sebagai agen perubahan sosial. Radikalisme diduga telah masif di kalangan terdidik, baik itu di kalangan profesional, kalangan kampus dan pelajar. Kejadian tentang adanya oknum PNS dari Kementerian Keuangan RI yang bernama Triyono Abdul Sakti yang ditangkap oleh otoritas Turki, karena hendak bergabung dengan ISI di Suriah. Triyono beserta istri dan anaknya akhirnya dideportasi ke Indonesia. Fenomena seperti ini bukan semata-mata peristiwa tiba-tiba, tetapi hal ini diakibatkan oleh kurangnya antisipasi dari pemerintah selama ini

dalam mengawasi gerakan-gerakan fundamentalisme yang mengajarkan intoleransi dan radikalisme. Gerakan ini telah mengakar dan menyebar luas pada sektor-sektor strategis negara.

Peran Kelompok dalam Pembentukan Kepribadian

Pembentukan kepribadian seseorang bermula sejak hari pertama manusia dilahirkan dari kandungan ibunya. Dalam hal pembentukan kepribadian, kelompok atau orang-orang di dalam masyarakatlah yang selalu melakukannya. Seseorang tidak akan bisa mengelakkan diri dari “kekuasaan: kelompok yang bergerak membentuk kepribadiannya itu. Kenyataan menunjukkan bahwa berlainan, misalnya saja dengan anak ular yang lahir di semak-semak tanpa ada yang mengacuhkannya. Berbeda dengan seorang anak manusia itu selalu lahir di tengah-tengah suatu kelompok ialah keluarganya, yang merawat dan mengurus kepentingan-kepentingan dan hajat hidupnya. Kenyataan lain yang perlu dicatat adalah yang menjadi dasar kelompok menentukan kepribadian seseorang ialah bahwa organisasi manusia (sarafiah dan psike manusia) pada saat itu kelahirannya begitu plastis dan fleksibel. Dengan demikian itulah kiranya yang menyebabkan mengapa kelompok mungkin membentuk atau mempengaruhi pembentukan kelompok dan kepribadian seseorang.

Pada studi kepribadian, proses sosialisasi yang relevan bagi pembentukan kepribadian yakni, (1) Proses sosialisasi yang dikerjakan (tanpa disengaja) lewat proses interaksi sosial dan (2) Proses sosialisasi yang dikerjakan (secara sengaja) lewat proses pendidikan dan pengajaran. Di samping itu media sosialisasi yang membantu pihak individu menerima nilai-nilai atau tempat seseorang individu belajar adalah lingkungan keluarga, kelompok bermain, sekolah, lingkungan kerja dan media massa. Proses sosialisasi dalam keluarga dapat dilakukan baik secara formal maupun informal. Antara proses sosialisasi formal dengan proses sosialisasi informal dikerjakan lewat proses interaksi yang dilakukan secara tidak sengaja. Dalam kelompok bermain, individu mempelajari norma nilai kultural, peran dan semua persyaratannya yang dibutuhkan individu yang memungkinkan partisipasi efektif di dalam kelompok bermain. Berbeda dengan sosialisasi dalam keluarga, hal yang dipelajari di sekolah, selain membaca, menulis, dan berhitung adalah aturan mengenai kemandirian, prestasi, universalisme dan spesifitas. Kemudian dalam lingkungan kerja, individu saling berinteraksi dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku di dalamnya. Seseorang yang bekerja di lingkungan birokrasi biasanya akan memiliki gaya hidup dan berperilaku yang berbeda dengan bekerja di perusahaan swasta, demikian juga yang bekerja di dunia pendidikan tinggi berbeda dengan yang berprofesi di dunia kemiliteran. Yang terakhir adalah Pengaruh media massa yang merupakan media sosialisasi yang kuat dalam membentuk keyakinan-keyakinan baru atau mempertahankan keyakinan yang ada. Bahkan proses sosialisasi melalui media massa ruang lingkungannya lebih luas dari media sosialisasi lainnya. Tayangan adegan kekerasan dan adegan yang menyulut agresif remaja menjurus kepada pergeseran moral pergaulan, yang dewasa ini menjurus kepada radikalisme.

Radikalisme di Kalangan Pendidikan

Radikalisme sendiri memiliki makna gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka (Nasution, 1995). Radikalisme atas nama agama disebabkan karena penafsiran yang sempit atas teks-teks agama, dalam hal ini adalah AL-Quran dan AL-Hadist. Fenomena perilaku menyimpang dalam kehidupan bermasyarakat di perguruan tinggi dapat mengganggu ketertiban masyarakat dalam institusi itu yang menyiratkan kesan, meskipun tidak ada masyarakat yang seluruh warganya menaati dengan patuh seluruh aturan norma sosial yang berlaku, maka dianggap hal itu mencoreng aib sendiri. Ulasan pada tulisan ini mengutip buku “dari Radikalisme menuju Terorisme” SETARA Institute Jogjakarta. Dengan meletakkan hak asasi manusia sebagai kerangka berpikir pemantauan kebebasan beragama dan berkeyakinan, disimpulkan bahwa setidaknya lima tahun terakhir berbagai kasus pelanggaran dan kebebasan beragama telah meyakinkan publik, bahwa rezim

pemerintahan berkuasa telah memilih politik diskriminasi dalam mengelola keberagaman Indonesia.¹ Selain angka-angka pelanggaran kebebasan beragama yang terus membesar, penegakan hukum terhadap berbagai kasus pun tidak dilakukan oleh negara dengan sungguh-sungguh. Situasi ini memperburuk dengan produksi berbagai peraturan perundang-undangan yang diskriminatif baik di tingkat nasional maupun di tingkat daerah.

Dalam kelompok organisasi, radikalisme dapat dilihat dari tiga pola dengan cara penyampaian pembingkaiannya, mobilisasi sumber gerakan dan taktik strategi beserta gagasan pendukung lainnya. Pada gerakan ini mengarah kepada institusi pendidikan/ mahasiswa yang menekankan pada pendekatan psikologis dan memandang pelaku gerakan sebagai kelompok individu yang emosional. Jaringan non formal juga menjadi perhatian serius dalam melihat proses mobilisasi dalam gerakan dakwah salafi di Indonesia. Pendekatan media dan komunikasi juga dapat digunakan untuk melihat isu rekrutmen dan radikalisasi. Hal ini dapat dibangun dan diinspirasi melalui penglihatan dan pemahaman individu terhadap simbol pesan dari media dan berbagai instrumen komunikasi yang ada. Dalam konteks Indonesia, kekecewaan dan ketidakpuasan terhadap sistem politik dan kondisi sosial yang ada memicu munculnya kelompok-kelompok yang menghendaki adanya transformasi masyarakat secara total, komplit dan radikal. Khususnya masyarakat di Perguruan Tinggi yang sangat sensitif dan mudah dipicu. Berbagai masalah yang melanda bangsa ini seperti korupsi, kemiskinan, dan pengangguran, degradasi lingkungan dan sebagainya melahirkan frustrasi yang mendalam di kalangan masyarakat. Sistem pemerintahan yang menganut demokrasi ternyata belum mampu mensejahterakan rakyat.

Untuk menjada krisis multidimensi yang terjadi di Indonesia, kelompok Islam radikal menawarkan sebuah alternatif bahwa Islam adalah satu-satunya solusi. Para aktivis mempercayai bahwa Islam tidak hanya menyajikan nilai-nilai norma, moral, dan cita-cita yang menyajikan tentang negara Islam sesungguhnya. Kondisi keberagaman Indonesia, tentu saja kontradiktif dengan berbagai politik kata-kata yang selalu muncul dari para penguasa di negeri ini. SETARA Institute meyakini bahwa instrumen “empat pilar” meski bukan barang baru dalam kosa kata ketatanegaraan Indonesia, revivialisasinya secara lebih sistemik sesungguhnya akan mampu menekan radikalisme di Indonesia. Kesungguhan dan kepatuhan penyelenggara terhadap Pancasila, konstitusi, dan prinsip Bhineka Tunggal Ika merupakan kunci untuk membuktikan bahwa Indonesia adalah negara hukum yang menyantuni keberagaman, sehingga mampu hidup toleran dan damai. Namun demikian instrumen empat pilar tampaknya senasib dengan jargon yang belum bisa melimpahkan keadilan bagi seluruh bangsa.

Pembiaran terhadap praktik intoleransi dan radikalisme sesungguhnya berpotensi mengancam stabilitas keamanan dan integritas sebuah bangsa, karena intoleransi dan radikalisme merupakan tempat bersemai pikiran-pikiran yang berpotensi terorisme. Dengan menggali persepsi publik melalui survei dan penelitian kualitatif, khususnya studi kasus pada laskar tertentu dan aktor-aktor teroris, dapat disimpulkan bahwa dalam kasus Indonesia, selain organisasi radikal dan teroris menunjukkan relasi yang cukup dekat juga beberapa di antaranya mengalami transformasi dari radikal menjadi teroris. Temuan tentang relasi transformasi organisasi radikal dan organisasi terorisme di Perguruan Tinggi ditujukan dalam rangka memperkuat argumen pentingnya penanganan organisasi-organisasi radikal yang pemahaman konteks Indonesia, sebagaimana tertuang dalam Empat Pilar Hidup Berbangsa dan Bernegara. Kinerja Deradikalisasi menyaut dengan kinerja pemberantasan terorisme di Indonesia tidak hanya cukup menjadikan kelompok kontra radikalisasi, sebagaimana istilah yang digunakan/BNPT harus diarahkan pada kelompok-kelompok radikal, karena terhadapnya sama artinya memfasilitasi inkubasi kelompok radikal menjadi teroris.

¹ Politik Diskriminasi Rezim SBY, Jakarta. Pustaka Masyarakat Setara, 2012

Kesimpulan

Ajaran intoleransi dan radikalisme telah masuk di kalangan terdidik, profesional, mahasiswa dan pelajar. Penetrasi ajaran intoleransi yang anti- Pancasila dan NKRI di kalangan terdidik masuk melalui kajian-kajian keagamaan yang dilakukan di tempat kerja, lembaga dakwah dan kampus, serta kegiatan-kegiatan sekolah. Gerakan radikal memiliki elemen yang umum sebagaimana gerakan sosial pada umumnya, seperti struktur organisais, collective identity, mobilisasi sumber, jaringan sosia dan sebagainya. Penetrasi dari intoleransi dan radikalisme antara lain adalah menguatkan ajaran intoleransi ini bila tidak diantisipasi bisa berujung kepada ajaran radikalisme berbasis agama di kalangan terdidik. Kalangan terdidik seharusnya menjadi garda depan pembela Pancasila dan NKRI semakin rawan terkena ajaran intoleransi dan radikalisme.

References

- Dwi Naryoko (ed). 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* .Kencana Prenada Media Grup.
- Hasanudin Ali. (2018). *Radikalisme Rising Among Educated People*. Alvra Reseach Centre.
- Ismail Hasani (ed). (2012). *Dari Radikalisme menuju Terorisme*. Pustaka Masyarakat Setara. Jakarta
- Raga Maran Rafael. (2001). *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta. Rineka Cipta.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).